**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif**
2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara 4-6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen)[[1]](#footnote-1). Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya.

Menurut Lie dalam Made pembelajaran kooperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur, dan dalam sistem ini guru bertindak sebagai fasilitator[[2]](#footnote-2).

Eggen and Kauchak mengemukakan bahwa pembelajaran Kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.[[3]](#footnote-3)

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Menurut Nurhadi & senduk dan Lie dalam Made ada berbagai elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif, yaitu :

1. *Positive independence* artinya adanya saling ketergantungan positif yakni anggota kelompok menyadari pentingnya kerjasama dalam pencapaian tujuan.
2. *Face to face interaction* artinya antara anggota berinteraksi dengan saling berhadapan.
3. *Individual accountability* artinya setiap anggota kelompok harus belajar dan aktif memberikan kontribusi untuk mencapai keberhasilan kelompok.
4. *Use of collaborative / social skiil* artinya harus menggunakan keterampilan bekerjasama dan bersosialisasi[[4]](#footnote-4).

Para ahli menunjukkan bahwa pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir krisis. Menurut Wina bahwa ada empat unsur penting dalam pembelajaran Kooperatif, yaitu adanya peserta dalam kelompok, adanya aturan kelompok, adanya upaya belajar setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang harus dicapai[[5]](#footnote-5)

1. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Apabila diperhatikan secara seksama, maka pembelajaran Kooperatif ini mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lain. Arends menyatakan bahwa pembelajaran Kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

* + - 1. Siswa bekerja dalam kelompok secara Kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
      2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
      3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam
      4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu

Dari uraian tinjauan tentang pembelajaran Kooperatif ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Kooperatif tersebut memerlukan kerjasama antar siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan.

1. Langlah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif seperti yang digambarkan sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Fase ke | Indikator | Aktivitas/ Kegiatan Guru |
| 1 | Menyampaikan tujuan dan motivasisiswa | Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan motivasi siswa belajar. |
| 2 | Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. |
| 3 | Mengorganisasi siswa kedalam kelompok – kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membentuk setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. |
| 4 | Membimbing kelompok belajar dalam bekerja | Guru membimbing kelompok –kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| 5 | Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| 6 | Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok[[6]](#footnote-6). |

1. **Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**
2. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) adalah salah satu rangkaian teknik pengajaran yang dikembangkan dan diteliti di Universitas John Hopkins yang secara umum dikenal sebagai kelompok belajar siswa.

STAD atau **Tim Siswa-Kelompok Prestasi** merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Menurut Slavin menyatakan bahwa pada STAD para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdidri atas 4-5 orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya[[7]](#footnote-7). Pembelajaran kooparatif tipe STAD ini diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Selain dengan yang disampaikan oleh Slavin, Sharan juga menambahkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD ( *Student Teams Achievement Division* ), salah satu rangkaian teknik pengajaran yang didasarkan pada gagasan bahwa siswa bekerja bersama-sama untuk mempelajari dan bertanggung jawab atas pelajaran mereka sendiri dan juga pelajaran orang lain[[8]](#footnote-8).

STAD atau Kelompok Belajar Siswa menekankan penggunaan tujuan kelompok dan keberhasilan kelompok, yang hanya bisa dicapai jika semua anggota kelompok itu mempelajari objek yang sedang diajarkan. Dengan demikian, dalam Kelompok Belajar Siswa, tugas para siswa bukanlah *melakukan* sesuatu tetapi *mempelajari* sesuatu sebagai sebuah kelompok, di mana kerja kelompok dilakukan sampai anggota kelompok menguasai materi yang sedang dipelajari.

Gagasan utama STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka bahwa selurug anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu. Tujuan utama dari Kelompok Belajar Siswa adalah mempercepat pemahaman semua siswa.

Sharan membagi tiga konsep penting dalam model pembelajaran kooperattif tipe STAD yaitu:

1. Penghargaan kelompok,
2. Tanggunga jawab perorangan,
3. Kesempatan yang sama untuk memperoleh keberhasilan[[9]](#footnote-9).

STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sedehana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

1. Kelebihan dan Kekurangan model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah

1. dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
2. dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
3. dapat meningkatkan kreativitas siswa
4. dapat mendengar, menghormati, serta menerima pendapat siswa lain
5. dapat mengurangi kejenuhan dan kebosanan
6. dapat mengidntifikasikan perasaannya juga perasaan siswa lain
7. dapat menyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan menyakinkan dirinya untuk saling memahami dan saling mengerti

Selain kelebihan, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga memiliki kekurangan, antara lain:

1. Setiap siswa harus berani berpendapat atau menjelaskan kepada teman-temannya, sehingga siswa akan sedikit ramai,
2. sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini harus lengkap,
3. pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga memerlukan banyak waktu.
4. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

|  |  |
| --- | --- |
| **Fase** | **Kegiatan Guru** |
| Fase 1  Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa untuk belajar |
| Fase 2  Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien |
| Fase 3  Menyajikan atau menyampaikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan. |
| Fase 4  Membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) | Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok dan siswa mengerjakan LKS secara berkelompok. |
| Fase 5  Membimbing kelompok belajar dalam belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka |
| Fase 6  Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase 7  Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai hasil belajar individu dan kelompok[[10]](#footnote-10) |

Dari tinjauan tentang pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini menunjukan bahwa pembelajaran Kooperatif tipe STAD merupakan tipe pembelajaran yang cukup sederhana. Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya de3ngan pembelajaran konvensional, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan pada kelompok.

1. **Pembelajaran Konvensional**
2. Pengertian pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan lisan kepada sejumlah pendengar. Kegiatan ini berpusat pada penceramah dan komunikasi yang searah. Pada model pembelajaran konvensional, siswa belajar lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada siswa. Sistem konvensional merupakan sebuah sistem pengajaran yang biasa dilakukan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Model pembelajaran konvensional adalah interaksi antara guru dan siswa dalam proses pengajaran dipandang sebagai yang mengetahui sesuatu apapun.

1. Ciri- ciri pembelajaran Konvensional

Adapun Ciri-ciri model pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut :

1. Peserta didik ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2. Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
3. Perilaku dibangun atas proses kebiasaan.
4. Kemampuan diperoleh dari latihan.
5. Tujuan akhir adalah penguasaan materi pembelajaran.
6. Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu/peserta didik tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman.
7. Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
8. Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya di ukur dari tes.
9. Peserta didik lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran.
10. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran. Hanya terjadi di dalam kelas.
11. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran Konvensional

Walaupun model ini kelihatannya sangat kurang menguntungkan bagi siswa, tetapi bila ditinjau lebih jauh ternyata metode ini masih memiliki keuntungan, antara lain :

1. Dapat menampung kelas yang berjumlah besar
2. Bahan pelajaran atau keterangan dapat diberikan secara sistematis dengan penjelasan yang monoton.
3. Guru dapat diberikan tekanan pada hal-hal tertentu misalnya rumus atau konsep yang dianggap penting.
4. Dapat menutupi kekurangan karena ketidaktersediaan buku pelajaran atau alat-alat bantu sehingga tidak mengambat dilaksanakannya pelajaran.

Selain dari keuntungan dari model ini, ada beberapa kelemahan yang dapat diperhatikan antara lain :

1. Pelajaran berjalan monoton sehingga membosankan dan membuat siswa pasif karena kurangnya kesempatan yang diberikan.
2. Siswa lebih terfokus membuat catatan.
3. Siswa akan lebih cepat lupa.
4. Pengetahuan dan kemampuan siswa hanya sebatas pengetahuan yang diberikan oleh guru.
5. **Hakikat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**
6. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang fundamental dalam penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan mencapai tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Surya dalam Tohirin menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya [[11]](#footnote-11).

Belajar menurut Cronbach dalam Djamarah adalah *learning is shown by change in behavior as a result of experience.* Belajar adalah suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman[[12]](#footnote-12).

Sementara Hamalik dalam Ahmad menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined modificator or strengthing of behavior through experiencing).* Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan[[13]](#footnote-13)

Menurut Slameto jika belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu:

1. Terjadi secara sadar;
2. Bersifat kontinu dan fungsional;
3. Bersifat positif dan aktif;
4. Bukan bersifat sementara;
5. Bertujuan dan terarah;
6. Mencakup seluruh aspek[[14]](#footnote-14).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang belajar, maka dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang mengakibatkan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang diperoleh dari interaksi individu dengan lingkungannya.

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Abdurrahman hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

A.J. Romizowski dalam Asep dan Abdul menyatakan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemprosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarnya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*)[[15]](#footnote-15).

Yusuf dalam Asep dan Abdul membagi lima kategori hasil belajar yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik[[16]](#footnote-16).

Hasil belajar diperoleh setelah dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari disekolah, baik itu mencakup pengetahuan sikap dan keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat Usman dalam Asep dan Abdul yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa mencakup perubahan pada tiga ranah siswa yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan)[[17]](#footnote-17). Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Hal ini dapat diperoleh dengan beberapa proses terlebih dahulu yaitu informasi kemudian transformasi dan selanjutnya evaluasi. Informasi ialah ketika siswa yang sedang belajar memperoleh keterangan mengenai materi yang sedang dipelajari, sementara transformasi adalah ketika siswa menerima informasi kemudian dianalisa, diubah atau ditransformasikan menjadi bentuk yang abstrak atau konseptual supaya pada saatnya dapat dimanfaatkan menjadi hal-hal yang lebih luas, selanjutnya evaluasi adalah ketika seorang siswa menilai sendiri sampai sejauh mana informasi yang telah ditransformnasikan tadi dapat dimanfaatkan untuk memahami gejala atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Setelah kita membahas dan memahami apa itu belajar serta proses belajar maka sampailah kita pada apa yang dimaksud dari hasil belajar. Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama secara umum adalah upaya untuk menjadikan manusia mampu untuk mewujudkan tujuan penciptaannya. Manusia diciptakan agar mereka mengetahui hakikat Tuhannya, mengesakan, memurnikan ibadah kepada Tuhannya, dan mau menghambakan diri dengan menjalankan seluruh perintah dan menjahui larangannya. Menurut Achmad Pendidikan Agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma dan nilai-nilai Islam[[18]](#footnote-18). Pengertian serupa juga dapat kita katakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga memahami, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengajarkan agama Islam dari sumber utamanya kitab suci AL-Qur’an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Usaha pengembangan sumberdaya manusia dalam pendidikan dapat ditempuh dengan jalan menyampaikan berbagai ajaran tentang agama sebagai pedoman dasar bagi anak dalam mencapai kedewasaan dan tujuan hidupnya. Sebagaimanan firman-Nya di dalam surah An- Nahl (16 : 125)

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk[[19]](#footnote-19)

Dalam konteks itu pendidikan agama Islam yang lebih spesifik berorientasi pada pembentukan pribadi manusia yang muslim sebagaimana yang diungkapakan Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Arifin yang dikutip Tohirin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan[[20]](#footnote-20).

Mohammad Fadil al-Djamaly, juga dalam Arifin yang dikutip Tohirin menyatakan pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar)[[21]](#footnote-21).

Dalam Pendidikan Agama Islam misalnya, dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman,bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah dimulai dari tahapan psikomotorik, yaitu pengamalan ajaran islam oleh peserta didik[[22]](#footnote-22)

Menurut Achmad, pendidikan Islam pada dasarnya memiliki dua tujuan yang jelas, yaitu bertujuan untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah dan Kedua, bertujuan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia[[23]](#footnote-23).

Dari beberapa pendapat para ahli tentang hasil belajar maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan nilai yang dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Jadi hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah kemampuan yang dimiliki atau dikuasai oleh siswa dari kegiatan belajar yang mengubah tingkah laku siswa dilandasi oleh nilai-nilai islami selama kurun waktu tertentu.

1. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI

Menurut Waslimah mengemukakan bahwa, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai factor yang mempengaruhi, baik factor internal maupun eksternal[[24]](#footnote-24). Secara perinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal sebagai berikut:

1. Faktor internal (dari dalam individu yang belajar)

Faktor yang mempengaruhi kegiatan ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adpun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologi, antara lain : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan, dan lain sebagainya.

1. Faktor eksternal (dari luar individu yang belajar)

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. adapun faktor yang mempengaruhinya adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep, keterampilan, dan pembentukan sikap.

1. **Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian-penelitian relevan yang terkait dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

* 1. Penelitian Darmawati yang berjudul Pengaruh model pembelajaran kooperatif Tipe STAD Terhadap Prestasi Belajar Qur’an Hadis pada Siswa Kelas XI IPA ( Studi Eksperimen di MAN 1 Kendari ), dengan hasil penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Qur’an Hadis lebih efektif dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional, hal ini dapat dilihat dari besarnya skor yang dicapai kelas eksperimen (model pembelajaran STAD) pada tes akhir dari sampel sebanyak 37 siswa, rata-rata skor yang diperoleh adalah 72,86 sedangkan rata-rata skor yang dicapai oleh siswa kelas kontrol (model konvensional) pada tes akhir adalah 66,76.
  2. Penelitian Faizah yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe TGT (*Teams Games Tuornaments*) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII di MTs Ali- Maksum Putri Tahun Ajaran 2012/2013, dengan hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *Cooperative learning* Tipe TGT sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini terbukti dari uji hipotesis yang menyatakan bahwa nilai Thitung yang diperoleh dari hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dari Ttabel , (Thitung = 2,492 > Ttabel = 1,998), Sig (2 tailed) 0,015. Dengan nilai rata kelas eksperimen = 31,12 dan kelas kontrol = 26,63 [[25]](#footnote-25) .

Peneliti menemukan dua hasil penelitian yang relevan, hasil-hasil temuannya dapat dijadikan referensi dalam penyusunan skripsi ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kedua penelitian di atas menjadikan model pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada model pembelajaran yang dipakai, selain itu perbedaan juga terdapat pada pokok bahasan dan lokasi penelitian.

1. **Kerangka Berpikir**

Tuntutan tujuan pendidikan nasional yang akan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang kreaktif, mandiri, dan bertanggung jawab, mengharuskan praktisi pendidikan untuk melakukan perbaikan-perbaikan kualitas terhadap kinerjanya. Dalam hal peningkatan mutu pendidikan, tentunya tidak lain hanyalah meningkatkan prestasi belajar siswa yang terus berkelanjutan. Hal yang paling mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam proses belajar mengajar adalah penampilan dari pendidik.

Guru sebagai pendidik diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang optimal, misalkan ketika siswa merasa jenuh serta kondisi motivasi belajarnya kurang, maka guru harus melakukan hal-hal positif yang mampu menarik perhatian dan mampu membangkitkan motivasi belajar siswa misalnya dengan mengadakan kerja kelompok. Hal tersebut dilakukan karena mengingat bahwa hasil belajar siswa dapat dilihat dari sejauh mana siswa tersebut dapat menyelesaikan masalah jika diperhadapkan dengan masalah dalam suatu disiplin ilmu tertentu.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai oleh seseorang siswa sangat tergantung pada diri pribadi siswa untuk mengetahui lebih dalam tentang Pendidikan Agama Islam dan bagaimana teknik metode atau cara guru menyampaikan suatu materi pelajaran. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah suatu nilai yang diperoleh sebagai hasil dari proses pembelajaran PAI yang mencerminkan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar yang dirumuskan dalam pengetahuan hafalan, pemahaman, penerapan aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar PAI diantaranya adalah ketepatan dan kesesuaian antara model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa disamping kurangnya keaktifan siswa. Dengan ini, guru harus mampu memilih suatu model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Selain itu harus diperhatikan ketersesuaian strategi pembelajaran dengan materi yang diajarkan.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar PAI karena pembelajaran kooperatif melibatkan peran siswa secara aktif dalam kelompok. Olehnya itu melalui pembelajaran kooperatif diharapkan hasil belajar PAI siswa akan lebih baik.

1. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 242. [↑](#footnote-ref-1)
2. Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.190. [↑](#footnote-ref-2)
3. 3Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 42. [↑](#footnote-ref-3)
4. Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.. 190. [↑](#footnote-ref-4)
5. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group,2006), h. 241 [↑](#footnote-ref-5)
6. Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h.48-49 [↑](#footnote-ref-6)
7. Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Pratik* (Bandung: Nusa Media, 2008), h. 11. [↑](#footnote-ref-7)
8. Shlomo Sharan, *Hanbook of Cooperative Learning:Inovatif Pengajaran dan Pembelajaran untuk memacu keberhasilan siswa dikelas* ( Yogyakarta: Imperium, 2009), h.3. [↑](#footnote-ref-8)
9. *Ibid*, h. 4 [↑](#footnote-ref-9)
10. Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), h. 54 [↑](#footnote-ref-10)
11. Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 8.

    [↑](#footnote-ref-11)
12. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.13 [↑](#footnote-ref-12)
13. Ahmad Susanto, *Teori-teori Belajar& Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013) h.3 [↑](#footnote-ref-13)
14. Asep Jihad- Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* ( Yogyakarta: Multi Pressindo,2008) h. 3 [↑](#footnote-ref-14)
15. Asep Jihad –Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h.14 [↑](#footnote-ref-15)
16. *Ibid*. h. 7 [↑](#footnote-ref-16)
17. *Ibid*. h. 16 [↑](#footnote-ref-17)
18. Achmad, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanis-Teosentris*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), h.23 [↑](#footnote-ref-18)
19. Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahan.* h. 281 [↑](#footnote-ref-19)
20. Tohirin, *Psikologo Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 9 [↑](#footnote-ref-20)
21. *Ibid* [↑](#footnote-ref-21)
22. Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah* Dasar (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 277 [↑](#footnote-ref-22)
23. Achmad, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanis-Teosentris*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), h. 64 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar,* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.12 [↑](#footnote-ref-24)
25. Skripsi Faizah*, Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe TGT (Teams Games Tuornaments) Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas VIII di MTs Ali- Maksum Putri,* (Yogyakarta: Skripsi Program Studi PBA Falkutas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013) [↑](#footnote-ref-25)